

HUBUNGAN STRES KERJA PERAWAT INTENSIVE CARE UNIT (ICU) DENGAN TEKANAN DARAH

(The Relationship Between Working Stres of ICU Nurses with Blood Pressure)

Yani Wahyuni, Tarjuman.

ABSTRACT

Stres kerja adalah perasaan tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan Perawat ICU berbeda dengan perawat bagian lain. Tingkat pekerjaan dan pengetahuan perawat ICU lebih kompleks dibandingkan dengan perawat lain di rumah sakit, karena bertanggung jawab mempertahankan homeostatis pasien untuk berjuang melawan kondisi kritis atau terminal yang mendekati kematian. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan stres kerja perawat ICU dengan hasil tekanan darah pada perawat ruang ICU. Metodologi penelitian: menggunakan deskripsi studi korelasi dengan populasi adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang ICU berjumlah 30 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Analisa hasil menggunakan *Pearson Korelasi Product Moment*. Hasil penelitian diperoleh 56,6% responden mengalami stress, sedangkan 66,7% responden tekanan darahnya normal. Diperoleh koefisien korelasi ($r = 0,526$, $p\text{-value} = 0,003$ dengan $\alpha (0,05)$). Kesimpulan penelitian terdapat hubungan yang berarti antara stres kerja perawat ICU dengan tekanan darah. Saran untuk rumah sakit hendaknya memberikan pelatihan-pelatihan yang terkait psikologis agar perawat ICU lebih siap menghadapi dan mengatasi stres kerja,

Kata Kunci : stres kerja dan tekanan darah.

Job stress is distress experienced by employees in the face of. ICU Nurses different with other parts of the nurse. Level of work and knowledge of ICU nurses are more complex than other nurses in the hospital because they are responsible for maintaining homeostasis patients battling critical or terminal condition.. The research objective was to determine the relationship of job stress with the ICU nurse blood pressure of ICU nurses. Research methodology : a description using the correlation study, population were all nurses working in the ICU consist of 30 respondents. Sampling using total sampling. Statistic analysis of the results had used the Pearson Product Moment Correlation. The result showed 56.6 % of respondents experienced stress, while 66.7 % of respondents blood pressure normal. The correlation coefficient (r) = 0.526, $p\text{-value} = 0.003$ with $\alpha (0,05)$. In conclusion, there was a significant relationship between work stress of ICU nurse with blood pressure. Suggestions for hospitals should provide relevant training for ICU nurses in term of psychologically topic to prepare facing and coping with the working stress.

Keywords : work stress and blood pressure.

PENDAHULUAN

Pemberian pelayanan kesehatan menjadi prioritas utama bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Peningkatan kebutuhan tenaga kerja yang handal merupakan kebutuhan mendesak yang dialami instansi rumah sakit, baik swasta maupun pemerintah. Salah satu pelayanan sentral di rumah sakit adalah bagian Intensive Care Unit (ICU). Bagian ICU membutuhkan sumber daya

tenaga dokter dan perawat yang terlatih dengan jumlah tertentu (Maramis, 2006)

Stres dapat terjadi pada setiap pegawai atau perawat. Stres yang dialami seorang dapat bervariasi dengan yang lain, karena stres merupakan proses persepsi yang bersifat individual. Pegawai yang mengalami stres mungkin mengalami kelelahan fisik, emosional dan mental di lingkungan kerja. Peristiwa-peristiwa dari dalam dan di luar tempat kerja dapat memicu terjadinya stres kerja pada

pegawai/perawat. Stres kerja yang dialami individu merupakan hubungan yang timbal balik antara sesuatu yang berada di dalam diri individu dengan yang berada di luar diri individu. (Wijono, 2007).

Perawat ICU berbeda dengan perawat bagian lain. Tingkat pekerjaan dan pengetahuan perawat ICU lebih kompleks dibandingkan dengan perawat lain di rumah sakit, karena bertanggung jawab mempertahankan homeostatis pasien untuk berjuang melawan kondisi kritis atau terminal yang mendekati kematian. (Hudak, 1997).

Menurut Hudak (1997), penelitian terhadap stres kerja perawat ICU telah dilakukan diluar negeri oleh beberapa peneliti. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa stres kerja perawat ICU meliputi konflik interpersonal dengan perawat, memberikan perawatan pada pasien, isu-isu mengenai administrasi dan manager keperawatan, pola komunikasi, pemantauan dan perencanaan staf, masalah interdisiplin pada tingkat manager perawatan dan dokter, penghargaan (termasuk gaji dan promosi, dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan) serta isu etika yang berhubungan dengan pasien-pasien menjelang kematian.

Hasil penelitian oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (Prihatini, 2007) menunjukkan terdapat 50.9% perawat mengalami stres kerja, menyatakan keluhan sering merasa pusing, lelah, tidak ada istirahat, yang antara lain dikarenakan beban kerja yang terlalu tinggi dan menyita waktu dan gaji yang rendah.

Hasil penelitian Andreas (2009) menunjukkan kemampuan individu dalam mengambil sikap ditempat kerja memberi pengaruh yang cukup besar sebagai penyebab stres kerja. Faktor sikap kerja merupakan faktor yang dominan dalam menyebabkan stres kerja pada perawat, mungkin disebabkan kondisi yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari baik yang berkaitan dengan masalah pekerjaan maupun kehidupan pribadi. (Megawati, 2012)

Tekanan darah adalah tekanan yang ditimbulkan pada dinding arteri. Tekanan ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti curah jantung, ketegangan arteri, dan volume, laju serta kekentalan darah. Tekanan puncak terjadi saat ventrikel berkontraksi dan disebut tekanan sistolik. Tekanan diastolik adalah tekanan terendah, yang terjadi saat jantung beristirahat. Tekanan darah biasanya digambarkan sebagai

rasio tekanan sistolik terhadap tekanan diastolik, dengan nilai dewasa normal berkisar dari 100/60 mmHg sampai 140/90 mmHg (Smeltzer & Bare, 2001).

Perawat ICU dituntut untuk memberikan pelayanan secara baik sesuai harapan keluarga dan pihak rumah sakit. Kondisi ini sangat berpotensi menimbulkan stres bagi perawat.

METHODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi. Dalam hal ini peneliti ingin melihat hubungan antara stres kerja perawat ICU dengan tekanan darah. Populasi dari penelitian ini adalah semua perawat yang bekerja di ruang ICU RS Hermina Bandung, sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup (*dischotomous choice*) dengan memberikan angket (*Questionare*) kepada seluruh perawat di ruang ICU. Peneliti menggunakan kuesioner dari *American Institute of stress dr Jean Wallace*, terdiri dari 10 pernyataan. Selain memberikan angket peneliti juga akan melakukan pengukuran tekanan darah.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap 30 responden mengenai "Hubungan stress kerja perawat ICU dengan tekanan darah di rumah sakit Hermina Bandung". Hasil penelitian inidianalisis dengan menggunakan pendekatan dua analisa yakni analisa univariat dan analisa bivariat. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen (stress kerja perawat ICU) dan variabel dependen (tekanan darah).

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden adalah jenis kelamin responden terdiri atas 28 responden (93,3%) berjenis kelamin perempuan dengan umur >20-25 tahun sebanyak 8 responden (26,6%) dan umur >25-35 tahun sebanyak 28 responden (93,3%). Sedangkan untuk responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2 responden (6,7%) dengan umur >25-35 tahun. Diketahui juga bahwa 30 responden (100%) adalah lulusan D3 keperawatan. Kemudian untuk lamanya masa kerja 1-3 tahun ada 6 responden (20%), 3-5 tahun 11 responden (36,7%), 9 responden (30%) dan 4 responden (13,3%) masa kerjanya antara 7-10 tahun

- b. Tingkatan stres kerja pada perawat ICU
Distribusi tingkatan stres kerja perawat ICU ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Tingkat Stres Perawat ICU

Kategori stres	Responden	%
Tidak stres	2	6,7
Stres ringan	9	30
Stres sedang	17	56,7
Stres berat	2	6,6
Total	30	100

Pengukuran tingkatan stres pada responden yang mengalami stres sedang dan berat adalah berdasarkan hasil dari alat ukur kuisioner. Perawat yang mengalami stres berat tidak ada tanda-tanda yang mengganggu pekerjaannya. Begitu juga perawat yang mengalami stres kerja tingkat sedang tidak mengalami tanda-tanda yang mengganggu dalam pekerjaannya.

- c. Tekanan darah pada perawat ICU
Distribusi frekuensi hasil tekanan darah pada perawat ICU akan ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tekanan Darah Pada Perawat ICU Pada Tahun 2012

Tekanan darah	Responden	%
Normal	20	66,7
Prehipertensi	9	30
Hipertensi stadium 1	1	3,3
Total	30	100

Dari 30 responden terdapat 1 responden (3,3%) yang mengalami hipertensi stadium satu. Responden tersebut sudah dalam taraf pengobatan hipertensi terkontrol. Dan sudah mendapat perhatian dan pengawasan dari pihak RS untuk memfasilitasi dalam hal pengobatannya.

- d. Hubungan Stres Kerja Perawat ICU dengan Tekanan Darah.
Hubungan antar variabel yang diteliti yaitu stress kerja sebagai variabel dependen dan tekanan darah sebagai variabel independent, dengan

menggunakan uji korelasi product moment. Hasil uji disajikan dalam bentuk tabel, seperti dibawah ini:

Tabel 3
Hubungan Stres Kerja Perawat ICU Dengan Tekanan Darah Tahun 2012 (30 Responden)

Variabel	Koefisien korelasi (r)	p-Value
Tingkat stres dengan tekanan darah	0,526	0,003

Berdasarkan tabel 7 diatas terlihat bahwa hasil uji analisis *Pearson roduct Moment* tingkat stres dengan tekanan darah mempunyai koefisien korelasi (r) 0,526. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,003 dengan $\alpha = 0,05$ sehingga *p-value* (0,003) lebih kecil dari pada α (0,05). Maka, H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan stres kerja perawat ICU dengan tekanan darah. Semakin stres perawat ICU dalam bekerja, semakin tinggi tekanan darahnya.

PEMBAHASAN

1. Stres kerja pada perawat ICU

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 17 responden (56,6%) yang mengalami stres sedang, 9 responden (30%) mengalami stres ringan, 2 responden (6,6%) mengalami stres berat dan 2 responden (6,7%) tidak mengalami stres. Menurut Mangkunegara (2005) Stres kerja adalah perasaan tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan.

Menurut White 1983, (dalam Wijoyo 2007) mengelompokan lima faktor yang dapat menimbulkan stres kerja, yaitu:

- a. Sikap terhadap pekerjaan

Jika individu menganggap bahwa pekerjaannya adalah sesuatu yang kurang bermakna dan mempunyai nilai bagi dirinya, maka dia akan mengalami perasaan tidak puas. Perasaan ketidakpuasan tersebut jika terus menerus menguasai pikirannya, maka dia akan mengalami kegelisahan dan tidak dapat konsentrasi dalam bekerja, tertekan, dan stres.

- b. Keadaan lingkungan kerja
Keadaan lingkungan kerja yang kurang kondusif, dapat membuat individu kurang bersemangat bahkan individu dapat mengalami perasaan jenuh dan bosan. Hal tersebut dapat berakibat menimbulkan rasa tidak puas yang akhirnya dapat membuat individu murung, mudah marah dan cepat lelah, tertekan dan stres.
- c. Sikap terhadap organisasi tempat kerja
Sikap individu yang menganggap bahwa dirinya bukan bagian dalam organisasi, maka hal ini dapat membuat dirinya merasa tidak puas karena dia merasa ditolak, disisihkan, dan kurang dianggap menjadi bagian dari organisasi. Situasi semacam ini membuat individu dapat mengalami perasaan pusing, gelisah, tertekan dan stres.
- d. Manfaat dan jumlah gaji yang diperoleh
Jika individu merasa bahwa dirinya tidak memperoleh manfaat dalam pekerjaan yang dikerjakannya dan ditambah dengan jumlah gaji yang diperolehnya masih dirasakan kurang memadai, maka dia akan mengalami perasaan tidak puas. Ketidakpuasannya tersebut dapat berakibat dia mengalami kehilangan semangat dan dirinya merasa tidak bisa rileks, sulit berkonsentrasi, tertekan atau stres.
- e. Sikap terhadap penyelia dan kepenyeliaan
Kelima faktor yang diungkapkan ini juga mempengaruhi atau memberi pengaruh terhadap kepuasan kerja dan dapat menimbulkan stres kerja bagi individu.

Faktor-faktor yang menyebabkan stress kerja perawat pada perawatan kritis adalah:

- a. Hubungan yang kurang baik dengan penyelia, dokter, rekan perawat, pasien dan keluarga pasien.
- b. Perawat menciptakan harapan yang tinggi atas diri mereka sendiri sebagai cara untuk mempertahankan keseimbangan emosional.
- c. Kejenuhan, sebab kejenuhan ini antara lain:
 - 1) Pekerjaan rutin yang di ulang-ulang
 - 2) Setiap langkah harus ditulis
 - 3) Perpindahan perawat dari tempat lain
 - 4) Situasi akut yang sering terjadi

- 5) Bahaya fisik, antara lain karena ancaman tertusuk jarum suntik dan terpapar sinar radiasi.
 - (a) Mengangkat beban yang terlalu berat
 - (b) Pasien yang tidak sadar.
 - (c) Teman sejawat yang bingung
 - (d) Bunyi maupun suara yang terus menerus dari alat monitor maupun pasien yang menjerit, menangis atau merintih.
 - (e) Terlalu sering melihat dan mencium bau tubuh pasien yang mengeluarkan darah, muntahan, urine, juga feses yang mengotori tubuh dan ranjang pasien.

Menurut penelitian Andreas Agung, stres kerja perawat ICU disebabkan karena kemampuan individu dalam mengambil sikap ditempat kerja memberikan pengaruh yang cukup besar sebagai penyebab stres kerja. Faktor sikap kerja merupakan faktor yang dominan dalam menyebabkan stres kerja perawat ICU mungkin disebabkan karena kondisi yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan pekerjaan maupun kehidupan pribadi. Faktor kedua yang menjadi penyebab stres pada perawat ICU adalah faktor dukungan sosial, yaitu resiko atau bahaya dan interaksi dengan keluarga. Dukungan terhadap bahaya menjadi faktor penyebab stres pada perawat ICU karena meskipun perawat ICU menggunakan pakaian kerja khusus, resiko yang mengancam keselamatan atau kesehatannya belum dapat dikatakan aman sepenuhnya. Faktor ketiga yang terbentuk yaitu faktor karakteristik pengalaman. Setiap individu selalu mengharapkan peristiwa-peristiwa kehidupan yang dialami sesuai dengan keinginannya.

2. Tekanan darah pada perawat ICU

Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden sebagian besar tekanan darah responden dalam keadaan normal. Responden tekanan darahnya normal ada 20 responden (66,7%), Prehipertensi 9 responden (30%), dan yang mengalami hipertensi stadium satu ada 1 responden (3,3%). Bila dilihat dari faktor-faktor penentu kesehatan menurut teori Hendrik Bluum yang di dalamnya terdapat empat faktor penentu

kesehatan yaitu keturunan, lingkungan, pelayanan kesehatan dan perilaku. Salah satu faktor yaitu perilaku misalnya gaya hidup yang kurang baik mengkonsumsi makanan cepat saji yang kaya akan daging dan minuman bersoda, kegemukan, gaya hidup yang tidak aktif (malas berolahraga), gaya hidup stres, stres cenderung menaikkan tekanan darah sementara waktu, jika stres sudah berlalu biasanya tekanan darah kembali normal. (Muwarni, 2008)

Mekanisme Pemeliharaan Tekanan Darah. Tekanan darah dikontrol oleh otak, sistem saraf otonom, ginjal, beberapa kelenjar endokrin, arteri dan jantung. Otak adalah pusat pengontrol tekanan darah di dalam tubuh. Serabut saraf adalah bagian sistem saraf otonom yang membawa isyarat dari semua bagian tubuh untuk menginformasikan kepada otak perihal tekanan darah, volume darah dan kebutuhan khusus semua organ. Semua informasi ini diproses oleh otak dan keputusan dikirim melalui saraf menuju organ-organ tubuh termasuk pembuluh darah, isyaratnya ditandai dengan mengempis atau mengembangnya pembuluh darah. Saraf-saraf ini dapat berfungsi secara otomatis (Gunawan, 2001).

3. Hubungan antara stres kerja perawat ICU dengan tekanan darah

Hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stres kerja perawat ICU dengan tekanan darah. Artinya semakin tinggi tingkat stres akan menyebabkan peningkatan tekanan darah. Hasil ini menunjukkan kesesuaian teori menurut Gunawan (2001) yang mengatakan peningkatan tekanan darah yang disebabkan oleh stres berbeda-beda. Pada setiap orang, stres menyebabkan hanya sedikit peningkatan tekanan darah. Pada sebagian orang yang lain stres dapat menyebabkan lompatan-lompatan yang ekstrim dalam tekanan darah.

Meskipun efek stres hanya bersifat sementara, jika mengalami stres secara teratur, peningkatan darah yang ditimbulkannya, suatu waktu, dapat merusak arteri, jantung, otak, ginjal dan mata kita, persis sebagaimana hanya dengan tekanan darah tinggi yang terus menerus. Hubungan antara stres dengan peningkatan tekanan darah di duga melalui aktivitas syaraf simpatis yang merangsang pengeluaran hormon

adrenalin. Hormon ini dapat mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Saraf simpatis dipusat saraf pada orang stres atau mengalami mental bekerja keras. Biasa dimaklumi mengapa orang yang stres atau mengalami tekanan mental jantungnya berdebar-debar dan mengalami peningkatan tekanan darah. Hipertensi akan mudah muncul pada orang yang sering stres dan mengalami ketegangan yang berlarut-larut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Hubungan stres kerja perawat ICU dengan tekanan darah di ruang ICU Rumah Sakit Hermina dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Stres kerja pada perawat ICU

Sebagian besar perawat yang bekerja di ruang ICU mengalami tingkat stres sedang.

2. Tekanan darah pada perawat ICU

Sebagian besar perawat yang bekerja di Ruang ICU mengalami tekanan darah dalam batas normal, yaitu sebanyak 20 responden. Tekanan darah berkisar antara 110/70 mmHg- 115/75 mmHg.

3. Hubungan antara stres kerja perawat ICU dengan tekanan darah

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang berarti antara stres kerja perawat ICU dengan tekanan darah. Semakin tinggi tingkat stres pada perawat ICU, maka semakin tinggi juga tekanan darahnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian dan Praktek Klinik Keperawatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danim, S. (2003). *Riset Keperawatan : Sejarah dan Metodologi*. Jakarta : EGC
- Greenberg, J.S (2002). *Comprehensive Stress Management*. 7th ed. New York McGraw-Hill Companies, Inc.

- Gunawan L.(2001).*hipertensi : tekanan darah tinggi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hudak, C.M.,Gallo,B.M (1997). *Keperawatan Kritis: Pendekatan Holistik*,jilid 1. Jakarta: EGC
- Hidayat A. Aziz A. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Iryanti, dkk.(2009). *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Jurusan Keperawatan Poltekkes Bandung.
- Munandar,AS.(2001). *Psikologi industri dan organisasi*. Universitas Indonesia.Jakarta
- Mangkunegara, A.P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : ROSDA.
- Maramis, W.F. (2006). *Ilmu Perilaku Dalam Pelayanan Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press
- Murwani,A.(2008). *Perawatan Pasien Penyakit Dalam*.Jogyakarta: Mitra Cendikia
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- National Safety Council. (2003). *Manajemen Stres*. Jakarta: EGC
- Novitasari. Ni Nyoman. (2003). *Pengaruh Stress Kerja Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Karyawan PT. HM Sampoerna Tbk Surabaya*.Tesis. Universitas Airlangga
- Price, S,A dan Wilson, L,M. (2001). *Patofisiologi Edisi 4 Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*. Jakarta: EGC
- Rasmun (2004). *Stres, Koping dan Adaptasi: teori dan pohon masalah keperawatan*.Jakarta: Sagung Seto
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.Jakarta : Alfabeta
- Sunaryo, (2004). *Psikologi untuk keperawatan*.Jakarta: EGC
- Smeltzer, C. Suzanne, Bare, G.Brenda. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth, Edisi VIII Volume 3*.alih bahasa Agung Waluyo. Jakarta: EGC.
- Sriati A. (2008). *Tinjauan tentang stress*.<http://www.akademik.unsri.ac.id>Di peroleh pada tanggal 2April 2012
- Wijoyo,S.2007 *.Psikologi industryorganisasi*.Jakarta: Kencana Prenada Media
-